

INTERFERENSI BAHASA BETAWI DALAM CERPEN MAHASISWA JURUSAN PBSI FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Siti Sahara

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study tried to see how far the interference of Betawi language in Department of Education Indonesian Language and Literature students' short story, Faculty of Tarbiya and Teaching Sciences, Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta? It would be interesting to make a research about it, because the location of the campus, located on the border between Jakarta and Tangerang, Banten. Therefore the researcher assumed it would be found the Betawi language interference in students' short story.

The method of this research is combining quantitative and qualitative. Quantitative used to see the amount of Betawi language interference while qualitative used to describe forms of interference that are found. The sample data of this study is the short story created by students from the Department of Education Indonesian Language and Literature which organized to fulfill the assignment of writing subject.

The results obtained in this study as follow: 1) the forms of interference were found: the interference of word, affixation interference which include prefix, suffix, confix, and the repetition of the word; 2) The amount for each interference that occurs; (a) Interference of suffix is most present in 23 (36.51%); (b) Interference in the category of prefix were 12 (19:05%), (c) interference in confix category were 9 or 14:28%, and (d) Interference in the form of word categories were 19 (30.15%). There were 63 morphological interference from 36 students' short stories.

Keywords: interference, Betawi language, short story, affix, prefix, suffix, confix.

Abstrak

Penelitian ini berusaha melihat seberapa jauh interferensi bahasa Betawi dalam cerpen mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta? Hal ini menarik karena memang lokasi kampus yang terletak di perbatasan antara Jakarta dan tangerang, Banten. Sehingga peneliti berasumsi akan terjadi interferensi bahasa Betawi dalam karangan mahasiswa.

Metode dalam penelitian ini adalah menggabungkan antara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk melihat jumlah interferensi bahass Betawi sementara kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan. Sampel dala penelitian ini adalah cerpen yang dibuat oleh mahasiswa Jurusan PBSI yang disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pembelajaran Menulis.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 1) bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan: interferensi kata, Interferensi afiksasi yang meliputi Interferensi prefiks, sufiks, konfiks, dan pengulangan kata; 2) Jumlah untuk tiap-tiap Interferensi yang terjadi; (a) Interferensi terbanyak terdapat pada sufiks yaitu 23 (36.51%) interferensi; (b) Interferensi dalam kategori prefiks ada 12 (19.05%), (c) interferensi dalam kategori konfiks ada 9 atau 14.28%. dan (d) Interferensi dalam bentuk katagori kata ada 19 (30.15%). Dari 36 cerpen mahasiswa tersebut total semuanya terdapat 63 interferensi morfologis.

Kata kunci: Interferensi, Bahasa Betawi, Cerpen, Afiks, prefiks, sufiks, konfiks.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa tidak dapat terlepas dari 4 aspeknya, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa tidak terlepas dari kegiatan menulis. Penulisan karya ilmiah memang sudah dilatih dari semester awal, dengan penugasan dari beberapa dosen untuk membuat makalah yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Kegiatan menulis secara benar dan teratur merupakan salah satu alat untuk menggali berbagai ilmu yang masih terpendam dalam diri seseorang. Karena kegiatan menulis masih sering diabaikan bahkan oleh seorang akademis sekalipun. Kemungkinan dikarenakan tidak mengetahui dasar penulisan, kurang berlatih, sulit mencari pengembangan ide, takut meleset sasaran ulasan, lemah retorika dan miskin wawasan mengenai bidang yang akan ditulis. Terlepas dari itu ternyata banyak ditemui bakat-bakat menulis pada diri mahasiswa. Hal ini terbukti dengan banyaknya tampilan tulisan berupa cerpen atau artikel-artikel di majalah dinding (mading) setiap jurusan.

Keterampilan menulis seseorang tentunya akan dapat dikembangkan bila sering dilatih. Menulis fiksi ataupun menulis nonfiksi memerlukan keterampilan tersendiri. Menulis nonfiksi cenderung mengikuti konvensi penulisan yang telah ditentukan oleh suatu badan atau suatu lembaga pendidikan. Hal ini tentunya terkait dengan pemakaian kata baku dan ketatnya pemakaian tanda baca. Sedangkan menulis nonfiksi ini sangat berbeda. Dikatakan berbeda karena bahasa dalam penulisan fiksi tidaklah terikat dengan bahasa baku. Hal inilah akhirnya seringkali terjadi interferensi bahasa pertama atau bahasa ibu si penulis dalam tulisannya.

Interferensi dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Betawi dalam karangan cerpen mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Mengapa dalam cerpen? Peneliti melihat bahwa pemakaian bahasa yang bebas dan lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi bahasa yang dipakai mahasiswa dalam menulis karya mereka.

Cerpen sebagai sebuah karya fiksi merupakan salah satu wacana penyampaian ide, yang di dalamnya menggunakan seperangkat pemakaian bahasa yang unik, karena bahasa itu memegang kuat fungsi-fungsi tertentu, di dalam melancarkan jalannya penceritaan.

Kisah yang diungkapkan dalam sebuah cerpen bisa berangkat dari realita, atau juga kisah khayalan yang dihubungkan dengan realita. Dengan demikian dapat dipahami oleh pembaca dan pembacapun memperoleh hiburan atau pengalaman batin dalam menikmati nilai sastra yang terdapat di dalamnya. Sedangkan suatu cerita dapat diperoleh melalui sesuatu yang dipikirkan, yang dilihat, atau yang dialami oleh penulis sendiri dan kemudian disusun menjadi suatu tulisan yang bernilai.

Sebagai generasi muda, haruslah giat melakukan kegiatan menulis. Supaya kegiatan menulis tidak hilang, karena zaman semakin modern dan penuh dengan ilmu-ilmu baru. Selain dari itu kita juga ikut mengembangkan dan melestarikan budaya menulis agar tetap ada dan bisa menuangkan segala ide dan pemikiran dalam sebuah media tulis.

Penelitian tentang interferensi sudah banyak dilakukan sepanjang penelusuran peneliti di berbagai kajian. Akan tetapi pada karya narasi

mahasiswa belum peneliti temukan. Tulisan ini mengemukakan tentang interferensi bahasa Betawi dalam karya narasi mahasiswa. Alasan itu menjadikan tulisan yang hendak dipaparkan ini adalah nantinya mengamati bagaimanakah pemakaian bahasa Betawi dalam tulisan cerpen mahasiswa? meliputi: interferensi morfologi yang terdiri dari: interferensi afiksasi, kata, dan lain sebagainya.

Latar belakang mahasiswa yang bukan notabene orang Betawi, akan tetapi karena lama mukim di Betawi akhirnya mempengaruhi tulisan mereka. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengamati karya cerpen mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Betawi dalam karangan cerpen mahasiswa Jurusan PBSI dan selanjutnya menganalisis interferensi morfologi bahasa Betawi yang terkandung dalam cerpen mahasiswa Jurusan PBSI.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai Mei 2013 sampai November 2013. Tempat pelaksanaan penelitian, yaitu di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus dalam penelitian ini ialah interferensi morfologis bahasa Betawi yang terdapat dalam cerpen mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah cerpen karangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FITK, UIN Jakarta. Karangan yang dijadikan objek penelitian berjumlah 36 buah cerpen.

Pembahasan

Pengertian Cerita Pendek

Menurut Tarigan “Cerita pendek adalah cerita yang pendek, dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus

terkait pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.”¹

Dari ulasan di atas peneliti dapat menarik simpulan, bahwa cerpen adalah karangan prosa yang berisi satu peristiwa saja. Namun biasanya ada peristiwa lain yang akan menjadi pendukung dari peristiwa pokoknya, akan tetapi peristiwa-peristiwa lain tersebut tidak dikembangkan atau diceritakan secara mendalam. Jadi, hanya satu peristiwa yang menjadi pokok suatu cerita.

Suharma mendefinisikan “Cerpen ialah kisah fiksi yang menceritakan kehidupan tokoh dengan penceritaan singkat.”² Sedangkan Hoerip dalam Atar Semi mendefinisikan bahwa cerpen adalah “sebuah karakter yang ”dijabarkan” lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang “terjadi” di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan.”³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud cerita pendek (cerpen) adalah salah satu karya prosa berupa cerita yang dibaca sekali habis, memiliki ruang lingkup kecil, padat, lengkap, dan singkat serta ditulis berdasarkan peristiwa atau pengalaman kehidupan manusia yang dapat menimbulkan efek perasaan pada pembacanya.

Ciri-ciri Cerita Pendek

Nurgiantoro dalam Tarigan berpendapat bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu.⁴

Adapun ciri-ciri cerpen menurut Tarigan adalah sebagai berikut.

1. Ciri-ciri utama cerpen adalah: singkat, padat, intensif, (*brevity, unity, intensity*).

¹Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 180

² Suharma dkk., *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bogor: Yudistira, 2010), h. 6.

³ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, Cet. I, 1988), h. 34.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar*, h. 179.

2. Unsur-unsur utama dalam cerpen: adegan, tokoh, dan gerak (*scence, character, dan action*).
3. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*insicivi, suggestive, alart*).
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian pikiran pembaca.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilah dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Cerpen harus mempunyai seorang pelaku utama.
9. Cerpen bergantung pada satu situasi.
10. Cerpen memberikan impresi tunggal.
11. Cerpen memberikan suatu kebulatan efek.
12. Cerpen menyajikan satu emosi.
13. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.⁵

Dari ciri-ciri yang sebutkan oleh Nurgiantoro di atas, penulis dapat mengulas pendapatnya mengenai ciri-ciri cerpen bahwa cerpen pada umumnya memiliki cerita yang pendek yaitu cerita yang tidak terlalu banyak penjabaran yang tidak penting untuk dituliskan. Cerpen menampilkan hal-hal penting dan yang ada artinya saja, tidak terbuat dari kalimat-kalimat yang tidak menimbulkan kesan pada pembaca. Isi dari cerpen pun singkat dan padat. Dalam cerpen hanya menggambarkan tokoh cerita yang menghadapi peristiwa/masalah dan di sanalah tokoh berusaha menyelesaikan masalahnya.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar*, h. 180-181.

Cerpen juga mampu meninggalkan kesan yang mendalam pada hati pembacanya.

Unsur Cerita Pendek

Unsur yang membangun cerita pendek ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Burhan Nurgiantoro berpendapat bahwa “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.”⁶ Yang termasuk ke dalam unsur-unsur intrinsik adalah tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

Adapun unsur ekstrinsik Cerpen adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi organisme tulisan. Unsur ekstrinsik meliputi: Nilai dan pengaruh, keadaan lingkungan, sosial, atau budaya saat karya tersebut dibuat, serta latar belakang pengarang.

Pengertian Interferensi

Hartmann & Stork, dalam Chaer, mengungkapkan bahwa “interferensi juga dimaknai sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.”⁷ Wahyu Wibowo menyatakan bahwa, “Pada dasarnya interferensi adalah pengacauan bahasa yang terjadi dalam diri orang yang berbilingual atau lebih.”⁸ Bahasa yang dipakai oleh penutur bilingual adalah bahasa pertama, yakni bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua, yakni bahasa ajaran (B2). Sama halnya pula dengan penutur multilingual, ia memiliki bahasa ibu (B1), bahasa ajaran pertama (B2), bahasa ajaran kedua (B3), dan mungkin bahasa ajaran ketiga (B4), bahasa ajaran keempat (B5), dan seterusnya. Bahasa Indonesia ada kalanya sebagai B1 dan adakalanya sebagai B2.

⁶ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, Cet, VI, 2007), h. 23.

⁷ A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993) h. 114.

⁸ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 11.

Ketika satu keluarga yang berlatar belakang bahasa Aceh ingin menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, maka bahasa Aceh adalah B1 (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai B2 (bahasaajaran). Lain halnya ketika orang Indonesia yang menetap di Negara Rusia, ketika ia ingin menggunakan bahasa Rusia saat bertutur, kedudukan bahasa Indonesia sebagai B1 (bahasa ibu) dan bahasa Rusia sebagai B2 (bahasa ajaran). Seseorang yang memiliki dua bahasa (bilingual) dan banyak bahasa (multilingual) berkesempatan untuk memilih bahasa dalam bertutur. Pemilihan bahasa mereka lakukan atas dasar psikologis diri mereka masing-masing. Sedangkan penutur yang memiliki satu bahasa saja (monolingual) tidak memiliki kesempatan untuk memilih bahasa dalam bertutur.

Pemakaian bahasa penutur yang multilingual ataupun bilingual terjadi secara bergantian, karena mereka memiliki pilihan bahasa. Pemakaian bahasa secara bergantian itulah yang dapat memicu terjadinya interferensi pada penutur. Masyarakat bilingual ataupun multilingual akansulit menghindari interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain.

Jendra menyatakan bahwa, “Interferensi merupakan sebuah bentuk situasi atas penggunaan bahasa kedua atau bahasa lain dengan para penggunanya yang dianggap tidak tepat untuk mempengaruhi bahasa tuturan si pengguna.”⁹

Bahasa memiliki sistem. Interferensi dapat terjadi ketika penutur bilingual maupun multilingual tersebut memasukkan dua bahasa sekaligus dalam suatu ujaran, baik dari segi fonem, morfem, kata, frase, klausa, maupun kalimat.

Interferensi Morfologis

Chaer menyatakan bahwa, “interferensi dalam morfologi, antara lain terdapat pembentukan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa dilakukan untuk membentuk kata dalam bahasa lain”.¹⁰

⁹Made Iwan Indrawan Jendra, *Sosiolinguistics The Study of Societies' Languages*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 189.

¹⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 123.

Afiks suatu bahasa berfungsi untuk membentuk suatu kata dalam bahasa. Masing-masing bahasa memiliki kombinasi dalam pembentukan kata. Pembentukan sebuah kata yang bukan pada kombinasinya, merupakan sebuah pelanggaran dalam tataran morfologi yang kita sebut dengan interferensi morfologi. Alat pembentuk dalam proses morfologi adalah (a) afiks dalam afiksasi, (b) pengulangan dalam proses reduplikasi, (c) penggabungan dalam proses komposisi, (d) pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi, dan (e) pengubahan status dalam proses konversi.¹¹

Dalam pembahasan ini, morfologi dibagi dalam bentuk kata, afiks, dan pengulangan.

Leksem

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2008, Leksem merupakan satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata. Leksem dalam pembahasan ini diartikan sebagai kata dasar. Kata dalam morfologi merupakan satuan terbesar, dibentuk melalui salah satu proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi).¹²

Contoh kata dasar: makan, main, duduk, dan sebagainya.

Afiks

Afiks merupakan pembentuk kata dasar. Wujud fisik dari hasil proses afiksasi adalah kata berafiks, disebut juga kata berimbuhan, kata turunan, atau kata terbitan.¹³ Jenis-jenis afiks adalah:

1. **prefiks**, yaitu pembentuk awalan, seperti *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*;
2. **sufiks**, yaitu pembentuk akhiran, seperti *-an*, *-kan*, dan *-i*;
3. **infiks**, yaitu pembentuk sisipan, seperti *-el-*, *-em-*, *-er-*;

¹¹ Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia, (Pendekatan Proses)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 27.

¹² Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia*, h. 5.

¹³ Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia*, h. 28..

4. **konfiks**, yaitu pembentuk gabungan awalan dan akhiran pada kata dasar, seperti *pe-an*, *per-an*, *per-kan*, *per-i*, *ke-an*, *ke-nya*, *se-nya*, *me-kan*, *me-i*, dan *ber-an*.

Pengulangan

Pengulangan atau yang disebut juga reduplikasi, yakni proses pengulangan bentuk kata dasar. Wujud fisik dari proses reduplikasi adalah kata ulang, atau disebut juga bentuk ulang,¹⁴ misalnya *jalan-jalan*, *ramai-ramai*, *jari-jemari*, *bermacam-macam*, *sayur-mayur*, dan sebagainya.

Pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kombinasinya dianggap sebagai suatu pelanggaran yang disebut dengan interferensi morfologis. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bentuk terikat seperti prefiks, sufiks, dan konfiks. Contoh interferensi morfologis adalah *neonisasi*, *tendanisasi*, *ketabrak*, *kejebak*, yang seharusnya dalam bahasa Indonesianya adalah *peneonan*, *penendaan*, *tertabrak*, *terjebak*. Bahasa Indonesia tidak mengenal sufiks *-isasi*, melainkan konfiks *pe-an* untuk menyatakan proses. Bahasa Indonesia juga menggunakan prefiks *ter-* untuk menyatakan ketidaksengajaan. Sedangkan kata *ketabrak* dan *kejebak* berasal dari bahasa Jawa dan Betawi yang menyatakan ketidaksengajaan, contoh.

- (1) a. Tolong *ambilin* pulpen saya! (salah)
b. Tolong ambilkan pulpen saya! (benar)
- (2) a. Maaf bu, tadi saya *ketiduran*. (salah)
b. Maaf bu, tadi saya tertidur. (benar)
- (3) a. Sebaiknya kamu diam *wae*, dari pada membuat pusing.
b. Sebaiknya kamu diam saja, dari pada membuat pusing.
- (4) a. Yah apa boleh buat, *better late than no it*. (salah)
b. Yah apa boleh buat, lebih baik telat dari pada tidak. (benar)

Berdasarkan contoh interferensi morfologis di atas, membuktikan bahwa bahasa Indonesia dapat terinterferensi bahasa Betawi, Jawa, Sunda, bahkan Inggris.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan suatu penyimpangan norma bahasa yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan. Hal ini terjadi akibat yang tidak terhindarkan dari proses

¹⁴ Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia*, h. 28.

persentuhan antarbahasa. Persentuhan semacam itu biasanya terjadi pada masyarakat tutur yang di dalamnya terdapat lebih dari satu macam bahasa. Interferensi dapat membawa pengaruh positif dan negatif pada bahasa yang terinferensi. Pengaruh positif karena akan memperkaya kosakata bahasa yang terinferensi, sedangkan pengaruh negatifnya akan menimbulkan penyimpangan dalam kaidah-kaidah bahasa yang terinferensi.

Bahasa Betawi

Bahasa Betawi dan bahasa Indonesia lahir dari bahasa Melayu. Pembicaraan mengenai bahasa Indonesia sama halnya dengan membicarakan bahasa Melayu. Soedjatmoko mengungkapkan bahwa: ...Kedua bahasa tersebut sebelumnya sama. Kedua bahasa tersebut walaupun mengandung dialek yang berbeda, tetap disebut Malay (Melayu), istilah bahasa Indonesianya. Bahasa Indonesia telah menggunakan bahasa Melayu sejak tahun 1928.¹⁵

Pada hakikatnya, bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Melayu yang telah dipakai bertahun-tahun lamanya. Bahasa Melayu pada saat itu telah dipakai sebagai *lingua franca* antarsuku baik dalam lisan maupun dalam tulisan. Bahasa Melayu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Masyarakat yang mula-mula memakai bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, kemudian dibebani tugas yang tak mudah, yaitu mengganti bahasanya dengan Bahasa Indonesia. Perubahan bahasa seperti ini membuat bahasa Melayu masih tetap dipakai oleh sekelompok masyarakat sebagai percakapan sehari-hari, khususnya di daerah Jakarta. Orang Jakarta asli menyebut dirinya orang Betawi, atau orang Melayu Betawi, atau orang Selam (baru setelah kemerdekaan tercapai, nama mereka lebih dikenal dengan sebutan orang Jakarta).¹⁶

Orang Betawi asli boleh dikatakan seratus persen beragama Islam, karena letaknya di Jakarta. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi bahasa asing pertama yang mempengaruhi bahasa Betawi. Terlihat pula penyerapan

¹⁵ Soedjatmoko, *An Introduction to Indonesian Historiography*, (London: Cornell University Press, 1975), h. 160.

¹⁶ Abdul Chaer. *Kamus Dialek Melayu Jakarta-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, 1976, h.XVII.

bahasa Arab dari kata *anta*, *ana*, *bismillah*, *alhamdulillah*, *afdbol*, dalam bahasa Betawi menjadi *ente*, *ane*, *bismille*, *Alhamdulillah*, *apdol*. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahasa Betawi hanya menyerap bahasa keagamaan, bukan bahasa keagamaan yang memiliki makna terbatas. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa di satu pihak bahasa Betawi masih ada dalam pengertian yang sesungguhnya, meskipun sumbernya yang di kota, yaitu konteks sosialnya, semakin kering.¹⁷ Oleh karena itu, pemertahanan bahasa Betawi diperlukan untuk melestarikan bahasa daerah agar tidak kehilangan penutur aslinya.

Ciri-ciri bahasa Betawi

1. Orang Betawi menunjukkan kekhasan dengan banyak mengucapkan kata berfonem /a/ menjadi /e/, fonem /u/ menjadi /o/, fonem /o/ menjadi /u/. Contoh, /apa/ menjadi /ape/, /rabu/ menjadi /rebo/, /roti/ menjadi /ruti/, dan /mobil/ menjadi /mubil/
2. Bahasa Betawi tidak mengenal vokal rangkap (diftong). Kata yang dalam bahasa Indonesia mengandung diftong /ai/ dan /au/ diucapkan dengan bunyi /e/ dan /o/ dalam bahasa Betawi, misalnya kata “cerai”, “rantai”, “tembakau”, dan “pulau” diucapkan sebagai *cere*, *rante*, *tembako*, dan *pulo*.
3. Kata-kata yang berakhiran maupun pertengahan konsonan “h” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Betawi diucapkan tanpa “h”. Bahasa Betawi banyak menghilangkan konsonan “h” pada kata kerja, kata sifat, kata bilangan, bahkan nama orang. Contohnya kata “salah”, “marah”, “pohon”, “pahit”, “jahit”, “dua puluh”, “Fatimah” menjadi *sale*, *mare*, *dare*, *puun*, *pait*, *jait*, *dua pulu*, *Fatime*.¹⁸
4. Bahasa Betawi menggunakan awalan verba prenasal. Kata kerja dalam bahasa Betawi sering kali berupa nasal yang mengawali bentuk dasar. Kata kerja seperti “pukul”, “bakar”, “ganggu” menjadi *mukul*,

¹⁷ C.D. Grijns, *Kajian Bahasa Melayu – Betawi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h. 262.

¹⁸ Contoh lain dapat dilihat di Bundari. *Kamus Bahasa Betawi – Indonesia* (Dengan Contoh Kalimat), (Jakarta: Sinar Harapan, 2003)

- mbakar*, *ngganggu* ketika menjadi kata kerja yang sejajar dengan kata kerja dalam bahasa Indonesia, yakni “memukul”, “membakar”, “mengganggu”.
5. Awalan ber- hampir tidak pernah muncul utuh dalam bahasa Betawi, misalnya kata “berbisik”, “berjalan”, “berjanji” dalam bahasa Betawi menjadi *bebisik*, *bejalan*, *bejanji*.
 6. Sufiks *-i* dan *-kan* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi akhiran *-in* dalam bahasa Betawi. Contohnya kata “gulai”, “datangi”, “ambilkan”, “pasangkan”, dalam bahasa Betawi menjadi *gulain*, *datengin*, *ambilin*, *pasangin*. Sama halnya dengan sufiks *-i* dan *-kan*, konfiks *me-i* dan *me-kan* dalam bahasa Indonesia digantikan keberadaannya dengan *ng-in*. Misalnya kata “mewarisi”, “menghormati”, “menjualkan”, dalam bahasa Betawi menjadi *ngewarisin*, *ngehormatin*, *ngejualin*.
 7. Dalam bahasa Betawi akhiran *-an* menyatakan lebih, misalnya kata *banyakan*, *tinggian*, *baikan*, dalam bahasa Indonesia berarti “lebih banyak”, “lebih tinggi”, “lebih baik”.
 8. Bentuk kata ulang sebagian dalam bahasa Betawi mewakili makna *berkelanjutan* dalam bahasa Indonesia, misalnya “makan secara berkelanjutan”, “tersengguk-sengguk”, “menggaruk secara berkelanjutan”, “memberser-bereskan”, menjadi *gegaras*, *sesenggukan*, *gegarukan*, *bebenah*.
 9. Dalam bahasa Betawi terdapat verba *maen* dan *keje* yang produktif digunakan sebagai awalan yang berarti “melakukan dengan sembarangan” dan “menunjukkan arti kausatif”, misalnya *maen pukul*, *maen ambil*, *maen tendang*. Contoh, ungkapan *keje mare*, *keje nangis*, *keje mati*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “menyebabkan marah”, “menyebabkan nangis”, “menyebabkan mati”.

Temuan Penelitian

Dalam menganalisis hasil karangan mahasiswa, penulis membuat tabel bentuk interferensi morfologis. Langkah pertama, penulis menganalisis seluruh karangan mahasiswa dan menggarisbawahi unsur yang terinterferensi

bahasa Betawi. Setelah menggarisbawahi semua unsur yang terinterferensi bahasa Betawi, penulis mengelompokkannya berdasarkan bentuknya.

Interferensi Bentuk Kata

Interferensi pada bentuk kata yang muncul adalah penggunaan kata nangis, gue (gw), lo (lu, luh), ane, aye, die, maen, sampe, laen, bentar, rame, dan kalo.

Interferensi kata *nangis*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi kata *nangis* sebagai berikut.

- (5) “Delima kamu kalau *nangis*, marah, kesel, dan malu muka kamu seperti tomat yang sangat matang...” Ami berbicara sama Delima. (Cerpen no. 1)

Ciri khas kata kerja dalam bahasa Betawi hanya berupa nasal yang mengawali bentuk dasar. Kata kerja seperti “tangis”, menjadi *nangis* ketika menjadi kata kerja yang sejajar dengan kata kerja dalam bahasa Indonesia, yakni “menangis”. Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi.

Interferensi kata gue (gw), ane, aye

- (6) “Gue kesiangan bangun jam 6 ditambah *gue* salah naik angkot, dan *liat* ini salah pakai seragam.” Jawabku menjelaskan pada Melly. (Cerpen no. 18)

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawiyang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *gue* merupakan bahasa Betawi yang berarti „saya” dalam bahasa Indonesia. Meskipunkata *gue* identik dengan bahasa Gaul, kata gue di sini berasal daribahasa Betawi gua yang berarti “saya”.Kata *gue*, *gua*, *guah* merupakan unsur dari bahasa Betawi yang berarti “saya”. Kata guepada kalimat di atas dapat diganti dengan kata „aku” atau “saya” untuk menggantikan orang pertama. Tetapi dalam bahasa Betawi sering juga “aku” diganti pemakaiannya dengan *ane* atau *aye*, pemakaian keduanya sama dengan *gue* akan tetapi terkesan agak halus.

Interferensi kata *kalo*, *sampe*, *rame*, *pake*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi kata *kalo* sebagai berikut.

- (7) “*Kalo* aye mah bakal setia *kalo* punya bini kaya gitu, bahkan ampe liang lahat, ane setia Bang”. Jawab Amit. (Cerpen no. 28)

Ciri khas bahasa Betawi adalah mengganti diftong “au” menjadi fonem “o”. Kata *kalo* merupakan bahasa Betawi yang sejajar artinya dengan kata “kalau” dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *kalo* merupakan unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *kalo* pada kalimat di atas seharusnya diganti dengan kata “kalau”. Begitupun dengan diftong “ai” berubah menjadi “e” seperti kita temui pada kata *sampai*, *ramai*, *pakai* menjadi *sampe*, *rame*, *pake* berubah menjadi “e” seperti contoh di bawah ini:

- (8) Delima selalu mengingat apa yang dikatakan mamahnya atau pesan Sial kali pun hari nie!!! Ntah mimpi apa aku semalam kok bisa kejadian hal memalukan kayak gini, di tempat *rame* pula. (Cerpen no. 3)

Interferensi Bentuk Prefiks

Interferensi pada jenis afiks kategori prefiks yang sering muncul adalah penggunaan kata *ngomong*, *ngebujuk*, *ngeband*, *ngantar*, *ngelenong*, dan *ngerasa*.

Interferensi kata *ngomong*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi kata *ngomong* sebagai berikut:

- (9) “Eh anak kecil ga usah ikut *ngomong*!” balasku. (Cerpen no. 8)

Kata *ngomong* merupakan bahasa Betawi dengan ciri nasal yang mengawali bentuk kata kerja dasar “omong”. Kalimat tersebut merupakan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *ngomong* merupakan unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kata tersebut diganti dengan “mengomong” atau bermakna “berbicara”.

Contoh lain dari interferensi kata sejenis adalah: *ngantar*

- (10) “Habis *ngantar* pacar saya ke rumah Meilani”. (Cerpen no. 17)

Kata *ngantar* merupakan bahasa Betawi dengan ciri nasal yang mengawali bentuk kata kerja dasar “antar”. Kalimat tersebut merupakan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *ngantar* merupakan unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kata tersebut diganti dengan “mengantar”. Contoh lain dari interferensi kata sejenis adalah: *ngerasa*

- (11) “Jadi, kalau Rinai *ngerasa* kesepian, Ayah bakalan datang nemenin Rinai?”
Tanyaku waktu itu. “Tentu, ayah akan selalu ada kapan pun Rinai minta”. (Cerpen no. 31)

Kata *ngerasa* merupakan bahasa Betawi dengan ciri nasal yang mengawali bentuk kata kerja dasar “rasa”. Kalimat tersebut merupakan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *ngerasa* merupakan unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kata tersebut diganti dengan “merasa”.

Interferensi kata *nyadar*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi kata *nyadar* sebagai berikut:

- (12) “Eh, pembual ... lo nggak *nyadar* yah ? (Cerpen no. 5)

Kalimat bahasa Indonesia di atas terinterferensi bahasa Betawi. Kata *nyadar* merupakan bahasa Betawi yang masuk ke dalam susunan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk kata dasar dari *nyadar* adalah “sadar”. Seharusnya bahasa Indonesianya adalah “menyadari”. Contoh interferensi kata sejenis adalah *nyantai*,

- (13) “Kayaknya hari ini miss late *nyantai-nyantai* aja nih ulangnya ,” Ucap Shela.
(Cerpen no. 5)

Kalimat bahasa Indonesia di atas terinterferensi bahasa Betawi. Kata *nyantai* merupakan bahasa Betawi yang masuk ke dalam susunan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk kata dasar dari *nyantai* adalah “santai”.

Interferensi Bentuk Sufiks

Interferensi pada jenis afiks kategori sufiks yang sering muncul adalah penggunaan kata *biarin*, *doain*, *lanjutin*, *temenin*, *maafin*, *bangunin*, *angkatin*, *jelasin*, *benerin*, *ambilin*, *lepasin*, *nularin*, dan *jagain*. Akhiran *-in* merupakan ciri bahasa Betawi yang digunakan sebagai afiks pembentuk kata kerja. Sedangkan akhiran *-an* juga merupakan bahasa Betawi yang berarti "lebih", lain halnya dengan akhiran *-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan kata benda.

Interferensi akhiran *-in*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi akhiran *-in*, sebagai berikut:

- (14) "Yah Ami ko gitu banget sih, *biarin* muka-muka Delima, apa urusan kamu...???"
jawab Delima. (Cerpen no. 1)

Kalimat tersebut adalah kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi unsur bahasa betawi *biarin* dkk. Bahasa Indonesia tidak mengenal adanya akhiran *-in*. Kata *biarin* dkk. sejajar dengan "biarkan" dan seterusnya dalam bahasa Indonesia.

Interferensi akhiran *-an*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi akhiran *-an*, sebagai berikut:

- (15) "Ulangan *dadakan*" kalimat yang tadinya membuat hatiku gelisah dan takut itu kini berubah menjadi malapetaka. (Cerpen no. 5)

Kalimat di atas adalah struktur bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *dadakan* dalam bahasa Betawi berarti "lebih". Sedangkan dalam bahasa Indonesia akhiran *-an* menyatakan hasil, dapat pula menyatakan bentuk nomina. Maka kata yang benarnya adalah "lebih cepat".

Analisis Interferensi Bentuk Konfiks

Interferensi pada jenis afiks kategori konfiks yang muncul di antaranya adalah kata *ngomongin*, *ngerjain*, *ngelakuin*, *nganterin*, *ngajarin*, dan *ngagetin*.

Interferensi kata *ngomongin*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi kata *ngomongin* sebagai berikut:

- (16) “Kamu tuh setannya, ada-ada aja, hari gini *ngomongin* setan”. Celetuk Anis. (Cerpen no. 8)

Kalimat di atas merupakan kalimat berstruktur bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *ngomongin* adalah bahasa Betawi memiliki kata dasar “omong” sama seperti bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata *ngomongin* dalam bahasa Betawi sejajar dengan “membicarakan”, karena dalam bahasa Indonesia terdapat imbuhan me-kan untuk menyatakan verba.

Interferensi kata *ngerjain*, *ngelakuin*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi dari kata *ngerjain* dan *ngelakuin* sebagai berikut:

- (17) Aah ibu dan kakak *ngerjain* Aira ya ... sampai Aira nangis ... teganya !!! (Cerpen no. 11)
- (18) Dia yang *ngejain*, kedua Rara yang sekarang jadi cewek lo, lo gak tau kan siapa yang ngebujuk Rara ‘tuk nerima cinta lo lagi yang jelas- jelas Rara itu udah benci sama lo, Dia yang *ngelakuin*nya. (Cerpen no. 12)

Kalimat di atas merupakan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *ngerjain*, *ngelakuin* merupakan bahasa Betawi yang sejajar dengan kata “mengerjakan”. Bahasa Indonesia me-kan yang menunjukkan bentuk verba.

Interferensi kata *ngajarin*

Contoh cerpen yang terdapat interferensi dari kata *ngajarin* sebagai berikut:

- (19) “Ini untuk kakak, kerena kakak sudah *ngajarin* kita, dan nilai ujiannya sangat Bagus kok” Sella menyodorkan kertas ujiannya pada kak Naila. (Cerpen no. 26)

Kalimat di atas merupakan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Kata *ngajarin* merupakan bahasa Betawi yang sejajar dengan kata “mengajarkan”. Bahasa Indonesia me-kan yang menunjukkan bentuk verba.

Pengulangan Kata (Reduplikasi)

Orang Betawi menunjukkan kekhasan dengan banyak mengucapkan kata berfonem a menjadi e, fonem u menjadi o, fonem o menjadi u. Dalam

pengulangan kata ternyata setelah dilihat, terdapat beberapa kata tersebut: *temen-temen*, *inget-inget*, *bener-bener*. Sedangkan kata seperti *nyantai-nyantai* itu telah dijelaskan di atas pada masalah kata *nyantai*. Begitu juga dengan kata *liat-liat* dan kata *ngejar-ngejar*. Telah di ulas di atas.

Interpretasi Data

Ternyata setelah semua cerpen (36 cerpen) diolah terdapat 14 buah cerpen yang sama sekali tidak terdapat interferensi bahasa Betawi. Sehingga data yang diolah hanya 22 cerpen.

Berdasarkan perhitungan dari tabel jumlah interferensi, dapat dilihat bahwa cerpen mahasiswa nomor 29 paling banyak terdapat interferensi, yaitu 13 atau 20.63%. Data menunjukkan bahwa pada cerpen no. 29 banyak sekali terdapat penggunaan bahasa Betawi (8) kata, di antaranya kata: *gak*, *gede*, *entar*, *gini*, *aye*, *bang*, *an*, dan *die*.

Sedangkan terbanyak kedua adalah cerpen no. 12, yaitu terdapat 9 interferensi bahasa Betawi atau sekitar 14.28%. Adapun kata tersebut terdapat pada interferensi prefik seperti pada kata: *ngejar*, *ngebujuk*, dan *nerima*. Dan cerpen terinterferensi bahasa Betawi ke-3 adalah cerpen nomor 27 atau sekitar 11.11%. Cerpen ini terinterferensi sufiks terbanyak yaitu 6 buah yaitu terdapat pada kata: *kerjain*, *perhatiin*, *jelasin*, *kirain*, *benerin*, dan *deretan*.

Data di atas menunjukkan bahwa dari 63 interferensi morfologis di cerpen mahasiswa ini, terdapat interferensi daribentuk kata, yakni 19 atau 30.15% dan interferensi dari bentuk afiks, yakni 44 atau 69.84%. Adapun perincian dari interferensi morfologis dalam bentukafiks adalah: interferensi dalam kategori prefiks ada 12 atau 19.05%, interferensi dalam kategori sufiks ada 23 atau 36.51%, dan interferensi dalam kategori konfiks ada 9 atau 14.28%.

Dari data pada tabel jumlah interferensi, dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa dalam berbahasa masih terbatas. Mahasiswa sulit membedakan antara bahasa Betawi dengan bahasa Indonesia, maka dari itu banyak sekali pengacauan bahasa dalam cerpen mahasiswa.

Simpulan

Bentuk-bentuk interferensi pada cerpen mahasiswa Jurusan PBSI FITK UIN Jakarta, terjadi pada bentuk kata, afiks kategori prefiks, sufiks, konfiks, dan pengulangan. Sedangkan pada afiks kategori infiks tidak terjadi. Bentuk yang paling sering terinterferensi adalah afiks atau sekitar 69.84%. Jadi, sebagian besar mahasiswa melakukan interferensi bahasa Betawi dalam cerpennya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1993
- Bundari. Kamus Bahasa Betawi - Indonesia (Dengan Contoh Kalimat). Jakarta: Sinar Harapan, 2003
- Chaer, Abdul. Kamus Dialek Melayu Jakarta-Bahasa Indonesia. Jakarta: Nusa Indah, 1976
- _____. Morfologi Bahasa Indonesia. (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama, 2006
- Grijns, C.D. *Kajian Bahasa Melayu – Betawi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman, 1994
- Ikanagara, Kay. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Jendra, Made Iwan Indrawan. *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982
- Marahimin, Ismail. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2010

- Muhadjir. *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 2000
- . *Morfologi Dialek Jakarta Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan, 1984
- Mustakim. *Penggunaan Bahasa yang Efektif dalam Karya Tulis*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1991
- Rahardi, R. Kunjana. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Ramadhan, Chairil Gibran. *Sebelas Colen Di Malam Lebaran Setangkle Cerita Betawi*. Jakarta: Masup, 2008
- Soedjatmoko. *An Introduction to Indonesian Historiography*. London: CornellUniversity Press, 1975
- Sudarno dan Eman A. Rahman. *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1986
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

